

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Pengertian Motorik Halus

Menurut Santrock (2007 : 216) keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan.

Menurut Suyadi (2010 : 69) perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, dan sebagainya.

Sedangkan Hurlock, E. Berk (dalam Suyadi, 2010 : 69) menjelaskan gerak motorik halus ini dengan membandingkannya dengan gerak motorik kasar. Hurlock, E. Berk menyatakan bahwa pada anak usia prasekolah telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya.

Rahyubi (2012 : 222) menjelaskan bahwa aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus. Misalnya, berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif. Perkembangan motorik halus atau keterampilan koordinasi

mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik. Contoh aktivitas motorik halus misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Zulkifli (2012 : 25) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dalam perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang menentukannya, yaitu otot, syaraf, dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan masing-masing perannya secara interaktif positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi, dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil dalam menggerak-gerakan tubuhnya.

Menurut Sujiono, dkk (2010 : 1.14) gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai bisa menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak.

Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau bagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik halus pada anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, melukis tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh dengan koordinasi mata dan tangan yang baik. Dalam gerakan tubuh ini adanya kerjasama antara otot, otak, dan syaraf-syaraf. Sehingga kemampuan yang anak miliki sudah ada sejak bayi sampai saat mereka dewasa. Kemampuan ini akan sangat bermanfaat dan berguna bagi perkembangannya, agar semua aspek yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik dan optimal.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Menurut Rahyubi (2012 : 225) ada 8 (delapan) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik antara lain :

Pertama, perkembangan sistem syaraf, sistem syaraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem syaraf yang mengontrol aktivitas motorik pada manusia. *Kedua*, kondisi fisik karena

perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan motorik seseorang. Seseorang yang normal biasanya perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan orang lain yang memiliki kekurangan fisik. *Ketiga*, motivasi yang kuat ketika seseorang mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, maka kemungkinan besar dia akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi. *Keempat*, lingkungan yang kondusif perkembangan motorik seseorang individu kemungkinan besar bisa berjalan optimal jika lingkungan tempatnya beraktivitas mendukung dan kondusif. Lingkungan disini bisa berarti fasilitas, peralatan, sarana, dan pra sarana.

Lebih lanjut Rahyubi (2012 : 226) faktor yang *kelima*, aspek psikologis hanya seseorang yang kondisi psikologisnya baiklah yang mampu meraih keterampilan motorik baik pula. Meskipun punya fisik yang mendukung, namun jika kondisi psikologis seseorang tidak berada dalam kondisi yang baik atau tidak mendukung, maka sulitlah baginya untuk meraih keterampilan motorik dan memuaskan. *Keenam*, usia sangat berpengaruh pada aktivitas motorik seseorang. Seorang bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua tentu saja punya karakteristik keterampilan motorik yang berbeda pula. *Ketujuh*, jenis kelamin dalam keterampilan tertentu, misalnya olahraga, faktor jenis kelamin cukup berpengaruh. Misalnya seorang laki-laki tentu saja lebih kuat, lebih cepat lebih terampil, dan lebih gesit dibandingkan perempuan. *Kedelapan*, bakat dan potensi

juga berpengaruh pada usaha meraih keterampilan motorik misalnya, seseorang mudah diarahkan untuk menjadi pesepakbola handal jika dia punya bakat dan potensi sebagai pemain bola.

Menurut Sujiono, dkk (2010 : 3.28) kemampuan gerak pada anak dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu : faktor tampilan dan faktor lingkungan. Faktor tampilan paling sering berpengaruh pada kemampuan gerak tertentu, faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, kekuatan, dan berat tubuh serta sistem syaraf. Faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan kemampuan gerak, motivasi untuk bergerak mungkin karena adanya stimulasi dari lingkungan, misalnya melihat benda atau mainan yang menarik maka seseorang akan bergerak menuju ke arah benda. Sebaiknya, terbatasnya kesempatan untuk bergerak secara aktif akan memperlambat perkembangan gerak anak.

Sedangkan menurut Dariyo (2011 :127-129) ada 6 (enam) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik, yaitu :

a. Perkembangan usia

Usia sangat berpengaruh terhadap kemampuan setiap individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan bertambahnya usia, berarti menunjukkan tercapainya kematangan organ-organ fisik dan juga berfungsinya sistem syaraf pusat yang mengkoordinasikan organ-organ tubuh, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas motorik halus maupun motorik kasarnya.

b. Tercapainya kematangan organ-organ fisiologis

Kematangan organ fisik ditandai dengan tercapainya jaringan otot yang makin kompleks, kuat dan bekerja secara teratur. Pada masa pertumbuhan bayi maupun anak, kematangan fisiologis ini dipengaruhi oleh faktor usia, nutrisi, dan kesehatan individu.

c. Kontrol kepala

Pada saat usia 1-5 bulan, seorang bayi belum mampu mengontrol untuk mengangkat kepalanya dengan baik. Hal ini terjadi karena otot-otot bagian leher belum berkembang dengan baik, sehingga belum mampu untuk menopang kepalanya. Kemampuan mengontrol kepala (*head control skill*) merupakan dasar untuk perkembangan gerakan-gerakan kepala yang bermanfaat bagi seorang anak yang akan melakukan aktivitas olahraga, misalnya gerakan memutar atau menggeleng kepala.

d. Kontrol tangan

Sejak lahir tangan bayi akan menggenggam benda-benda yang datang dan menyentuh telapak tangannya. Awal mulanya bayi tak mampu untuk memegang dan menggenggam suatu benda dengan baik, tetapi dengan pengaruh perkembangan usia dan kematangan otot-otot, maka bayi akan mampu dengan sendirinya untuk melakukan tugas menggenggam/mengepal suatu benda secara kuat. Refleks ini merupakan dasar timbulnya gerakan-gerakan motorik halus, seperti: menulis, menggenggam, menggambar ataupun menggunting.

Kemampuan melakukan koordinasi otot-otot tangan yang bermanfaat untuk keterampilan tangan dinamakan kemampuan kontrol tangan (*hand control ability*).

e. Kontrol kaki

Kemampuan mengontrol kaki (*legs control*) diatur oleh sistem syaraf pusat. Seorang bayi dapat menggerakkan kakinya sendiri sebagai respons atau refleks rasa senang atas kehadiran orang yang memiliki kedekatan emosional. Jadi kakinya memang belum cukup kuat untuk berjalan. Kaki merupakan organ penting untuk melakukan kegiatan motorik kasar, seperti: berjalan, melompat, dan berlari. Namun untuk dapat melakukannya memerlukan kesiapan dan kematangan fisik. Hal ini terjadi sesuai dengan perkembangan usianya. Makin tinggi usianya maka bayi (anak) akan dapat melakukan kegiatan seperti: merangkak, berjalan, berlari dan sebagainya. Dengan kemampuan ini maka kontrol kaki dapat berfungsi secara sempurna.

f. Lokomosi

Lokomosi (*locomotion*) adalah kemampuan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemampuan ini berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan kematangan organ-organ fisik, serta berfungsinya sistem syaraf pusat. Dengan demikian, kemampuan bergerak/berpindah sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat fisiologis. Kemampuan lokomosi sudah ada bersamaan dengan timbulnya gerakan-gerakan refleks, seperti: refleks

penempatan (*placing reflex*), berjalan, berenang. Namun kemampuan refleks itu cenderung tak terkontrol oleh sistem syaraf, sehingga dapat dikatakan bahwa refleks merupakan tanda perkembangan awal dari lokomosi (*pre-locomotion*). Hal ini kemudian berkembang secara bertahap sampai benar-benar tercapai kemampuan lokomosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan usia sangat mempengaruhi perkembangan motorik yang mempengaruhi kemampuannya untuk dapat melakukan aktivitasnya. Dengan makin tinggi usia seseorang, maka makin matang organ-organ fisiologisnya. Namun kematangan ini tak lepas dari faktor nutrisi yang mengandung gizi, vitamin dan protein yang dikonsumsi setiap harinya. Sehingga kekuatan kepala, tangan dan kakinya dapat berkembang secara sempurna.

3. Tujuan Perkembangan Motorik Halus Anak

Menurut Sujiono, dkk (2010 : 2.10) tujuan pengembangan motorik adalah membantu meningkatkan keterampilan fisik/motorik anak dalam memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak agar mampu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan kedua tangan dan koordinasi mata, anak mampu untuk menggerakkan jari-jarinya, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, melukis.

Menurut Samsudin (2008 : 11) penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Hurlock (1978 : 150) kemampuan motorik halus anak diharapkan agar anak mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain dengan teman sebaya. Sebagian tugas yang paling penting dalam masa prasekolah dan tahun pertama sekolah, terdiri atas perkembangan motorik yang didasarkan atas kumpulan otot yang berdeda secara terkoordinasi.

Lebih lanjut Hurlock (1978 : 150) juga mengatakan perkembangan motorik halus anak yang kurang berkembang secara baik, dapat mengakibatkan gangguan dalam melakukan penyesuaian diri dan sosial yang buruk. Perasaan tidak mampu akan berkembang dalam diri anak yang akan melemahkan semangat anak untuk mencoba sesuatu yang dilakukan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus anak yakni suatu gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot kecil pada anak untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan agar kehidupan anak lebih baik kedepannya.

4. Karakteristik Keterampilan Motorik Halus pada Anak

Keterampilan motorik kasar melibatkan aktivitas otot besar, maka keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Seperti : menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangannya yang menunjukkan keterampilan motorik halus.

Menurut Santrock (2007 :216-218) menjelaskan perkembangan keterampilan motorik halus anak, meliputi :

Rosenblith (dalam Santrock, 2007 : 216) menyebutkan bahwa pada masa bayi sangat sedikit memiliki kontrol terhadap keterampilan motorik halusnya sewaktu kecil, tetapi mereka memiliki banyak komponen hal yang akan menjadi gerakan lengan, tangan, dan jari yang terkoordinasi. Sistem gerak menggenggam bayi sangat fleksibel. Bayi membedakan genggamannya sesuai dengan ukuran dan bentuk objek.

Lebih lanjut Santrock (2007 : 217) menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak saat berusia 3 tahun, anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil di antara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya anak juga dapat membangun menara balok secara tinggi, dan anak juga dapat bermain bongkar pasang sederhana, walaupun masih dengan kasar melakukannya. Saat berusia 4 tahun, koordinasi motorik halusnya sudah lebih tepat. Kadang-kadang anak dalam usia 4 tahun masih bermasalah dalam membangun menara tinggi dengan balok karena untuk meletakkan setiap

balok, anak mempunyai keinginan untuk meletakkannya secara sempurna. Dan saat berusia 5 tahun, koordinasi motorik halusnya sudah semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari mereka semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Membangun menara sudah tidak menarik perhatian mereka, sekarang mereka lebih tertarik untuk membuat rumah lengkap dengan menaranya.

Lebih lanjut Santrock (2007 : 218) pada saat berusia 6 tahun, anak sudah dapat memalu, mengelem, mengikat tali sepatu, dan merapikan baju. Pada saat berusia 7 tahun, tangan anak menjadi lebih stabil. Pada usia 7 tahun, anak lebih menyukai pensil daripada crayon untuk membuat coretan-coretan, dan huruf-huruf yang terbalik sudah jarang terjadi. Saat berusia 8 hingga 10 tahun, anak dapat menggunakan tangan mereka dengan lebih tepat, anak sudah dapat menulis. Pada saat berusia 10 hingga 12 tahun, anak sudah mulai menunjukkan bahwa mereka sudah mempunyai keterampilan yang sama dengan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan motorik halus dapat menghasilkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat agar diperlukan untuk dapat menghasilkan keterampilan membuat suatu kerajinan tangan.

B. Kegiatan Membuat Lukisan *Doodle* dengan Media Tali Sepatu di Taman Kanak-kanak

1. Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya harus menarik dan menyenangkan, yang dapat melibatkan unsur bermain, bergerak, dan belajar.

Menurut Moeslichatoen (2004 : 24) mengatakan bahwa metode adalah cara yang merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Tujuan program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri di lingkungannya dan untuk penumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di TK yaitu *pertama*, Bermain merupakan kegiatan memberikan kepuasan bagi diri sendiri. *Kedua*, Karyawisata yang berarti membawa anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan, pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. *Ketiga*, Bercakap-cakap yaitu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. *Keempat*, Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kelima*, Demonstrasi yang berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. *Keenam*, Proyek yaitu salah satu metode yang digunakan untuk melatih

kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. *Ketujuh*, Pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode demonstrasi karena dalam pembelajaran ini peneliti akan memberikan penjelasan pada anak bagaimana cara membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu dan memberikan kepada masing-masing anak selembar kertas, kemudian mereka membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu.

2. Kegiatan Membuat Lukisan *Doodle* dengan Media Tali Sepatu

a. Pengertian Lukisan *Doodle*

★ Menurut Weni R (2009 : 5) melukis adalah membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna atau tidak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 605) lukisan merupakan hasil melukis gambar yang indah-indah atau cerita ataupun uraian yang melukiskan suatu hal, kejadian, dan sebagainya.

Soedarso (1992 : 10) menjelaskan bahwa lukisan yaitu suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan warna dan garis.

Affandi (1994 : 134) menjelaskan bahwa lukisan adalah suatu bentuk ungkapan batin seseorang dari hasil suatu pengolahan ide berbakat pengalaman indrawi maupun pengalaman jiwa melalui susunan unsur-unsur estetis dengan ukuran *dwi marta* (dua dimensi). Ungkapan atau pernyataan batin yang juga disebut ekspresi dalam suatu karya seni, haruslah memiliki nilai kebebasan dan mengandung unsur keindahan. Tampilnya keindahan tidak selalu dalam pewujudan fisik dan visual semata-mata, tetapi dapat pula secara moral (perasaan) atau secara kedua-duanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lukisan yaitu suatu goresan yang digunakan dalam bidang seni yang akan menghasilkan sebuah karya dari hal maupun kejadian yang dialami.

Doodle dalam kamus bahasa Inggris-bahasa Indonesia artinya adalah mencoret. Mencoret merupakan hal yang paling mudah dilakukan dengan media untuk menulis, seperti kertas, pulpen, dan pensil dapat menghasilkan sebuah coretan. *Doodle* juga bisa disebut sebagai *freehand*. Dimana *doodle art* itu merupakan menggambar dengan cara mencoret, bentuk yang dihasilkan terlihat abstrak atau tidak berbentuk. Untuk menggambar *doodle* biasanya menggunakan pensil. Di dalam kegiatan membuat lukisan *doodle* yang dibuat adalah menggunakan media tali sepatu karena dalam mengembangkan seni tidak dibatasi dalam menggunakan media. Tetapi menggambar *doodle* bisa menggunakan berbagai media karena *doodle* itu digunakan

sebagai seni. Di dalam seni menggunakan berbagai media untuk dapat mengembangkan kemampuannya.

Dari uraian pengertian lukisan dan *doodle* itu sendiri dapat disimpulkan bahwa lukisan *doodle* adalah sebuah goresan yang dilakukan dengan teknik membuat coretan dengan menggunakan berbagai media. Dalam kegiatan membuat lukisan *doodle* ini menggunakan media tali sepatu.

b. Media Lukisan *Doodle*

Penggunaan media dalam membuat lukisan *doodle* menurut Sri Anitah (2008 : 2) media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan anak menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sedangkan menurut Gerlach & Ely (1971) (dalam Arsyad, 2007 : 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menciptakan atau membuat sesuatu yang baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya. Media merupakan komponen sumber belajar siswa yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sehingga dapat mendorong anak untuk

berimajinasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan bermain.

Dalam kegiatan membuat lukisan, media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang seperti kertas, kanvas, kain, papan tripleks, haid barel, keramik, kaleng, plastik, spon, daun, pita, tali sepatu, serta bahan yang lainnya. Sedangkan dalam kegiatan membuat lukisan *doodle*, media yang digunakan adalah tali sepatu, kertas gambar, lem kayu, krayon, pasta warna, kuas, dan serbuk kayu. Media tali sepatu ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang melibatkan keterampilan tangannya dengan menggunakan koordinasi jari-jari tangan dan matanya.

c. Langkah-langkah dalam Kegiatan Membuat Lukisan *Doodle* dengan Media Tali Sepatu

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam membuat lukisan *doodle*, yaitu :

1. Pada kegiatan awal membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu, anak disiapkan untuk duduk rapi ditempat duduk masing-masing
2. Guru menyiapkan media/alat yang akan digunakan untuk kegiatan membuat lukisan *doodle* yaitu kertas gambar, lem kayu, tali sepatu, krayon, pasta warna, kuas, dan serbuk kayu

3. Guru menjelaskan bagaimana cara membuat lukisan *doodle* dengan tali sepatu. Selanjutnya guru memberikan contoh cara membuat lukisan *doodle* dengan tali sepatu diberi lem kayu, kemudian direkatkan di atas kertas membentuk suatu garis dan bentuk tahap demi tahap
4. Guru membagikan kertas gambar, lem kayu, tali sepatu kepada masing-masing anak yang akan digunakan untuk membuat lukisan *doodle*
5. Anak diberi kebebasan untuk membentuk dengan tali sepatu
6. Setelah anak sudah selesai tali sepatu direkatkan di atas kertas, kemudian anak mewarnai dengan krayon atau pasta warna dan ditaburi serbuk kayu di dalam bentuk atau celah yang sudah dibentuk oleh anak

C. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Penilaian

Menurut Ralph Tyler (1950) (dalam Yus, 2011 : 39) penilaian (evaluasi) merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix (1991) (dalam Yus, 2011 : 39) mengemukakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan.

Menurut Sudjana (2010 : 3) bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Di dalam proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Sedangkan interpretasi dan *judgment* itu sendiri merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu.

Sedangkan menurut Samsudin (2008 : 65) bahwa penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut Sudjana (2010 : 5) dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada 5 macam, yaitu :

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. *Penilaian sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Dengan demikian, penilaian sumatif berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Lebih lanjut Sudjana (2010 : 5) *Penilaian diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. *Penilaian selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu. *Penilaian penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar, seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan demikian, penilaian penempatan berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Menurut Sudjana (2010 : 9-10) langkah-langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yaitu :

- a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran.
- b. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran.
- c. Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran.
- d. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa,

kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggung jawaban pendidikan.

Pemberian nilai dalam kegiatan motorik halus di TK lebih cenderung menggunakan simbol-simbol yang kemudian dinarasikan secara mendalam. Menurut Depdiknas (2004 : 6-7) menyebutkan bahwa pencatatan hasil penelitian harian dilaksanakan sebagai berikut: simbol (O) artinya anak belum mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, simbol () artinya anak yang sudah melebihi indikator dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar, dan simbol () artinya anak mampu menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH.

Menurut Kemendiknas (2010) tentang pedoman penilaian di TK yaitu simbol (☆) anak yang kemampuannya belum berkembang (BB) sesuai indikator yang diharapkan, simbol (☆☆) anak yang kemampuannya mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan, simbol (☆☆☆) anak yang kemampuannya sudah berkembang sesuai yang diharapkan (BSH), simbol (☆☆☆☆) anak yang kemampuannya berkembang sangat baik sesuai indikator yang diharapkan (BSB).

2. Indikator Hasil Belajar

Dalam kegiatan membuat lukisan *doodle* di PAUD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Menurut Kemendiknas (2011) sesuai Permendiknas no.58 th.2009 aktivitas indikator motorik halus pada anak usia Taman Kanak-kanak antara lain :

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Fisik Motorik

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR
Anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan	Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran - Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, daun-daunan, dan lain-lain) - Menciptakan bentuk dengan lidi, tusuk gigi, sedotan, dan lain-lain - Mewarnai bentuk gambar sederhana dengan rapi

Berdasarkan kurikulum atau pendapat di atas peneliti mengadaptasi dan kemudian menyusun indikator yang diharapkan dalam kemampuan motorik halus pada Taman Kanak-kanak, sebagai berikut :

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Motorik Halus

No	Indikator Kemampuan Motorik Halus
1.	Kemampuan dalam membuat garis tegak, datar, miring, dan lengkung menggunakan tali sepatu
2.	Kemampuan anak dalam membentuk bentuk lukisan <i>doodle</i> dengan tali sepatu dalam gerak tangan yang luwes
3.	Kekuatan pada saat menekan/merekatkan tali sepatu
4.	Kerapian dan keindahan dalam mewarnai dan menaburkan serbuk kayu

D. Kerangka Pikir

Menurut Santrock (2007 : 216) kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus anak.

Kemampuan motorik halus perlu dikembangkan sehingga anak perlu rangsangan yang tepat agar kemampuan motorik halus pada anak akan terus berkembang. Salah satu bentuk rangsangan yang dapat dilakukan adalah membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu. Proses dalam membuat lukisan *doodle* dapat membentuk tali sepatu di atas kertas diperlukan keseimbangan tangan dan keterampilan dalam proses otot tangan/jarinya, serta otot-otot matanya termasuk koordinasinya. Kegiatan membuat lukisan *doodle* rupanya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan dapat mengembangkan kreativitasnya.

Aktivitas kegiatan membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu menjadi sarana untuk membentuk kemampuan motorik halus pada anak yang nantinya otot-otot kedua tangannya akan terkoordinasi dengan mata dan akan meningkatkan seni pada anak.

Pada saat anak mengelem tali sepatu dengan lem kayu dan membentuk lalu merekatkan tali sepatu ke atas kertas akan membuat keseimbangan tangan pada anak. Ketika anak mewarnai dan menaburkan serbuk kayu ke dalam lukisan akan membuat anak mengkoordinasikan tangan dengan matanya.

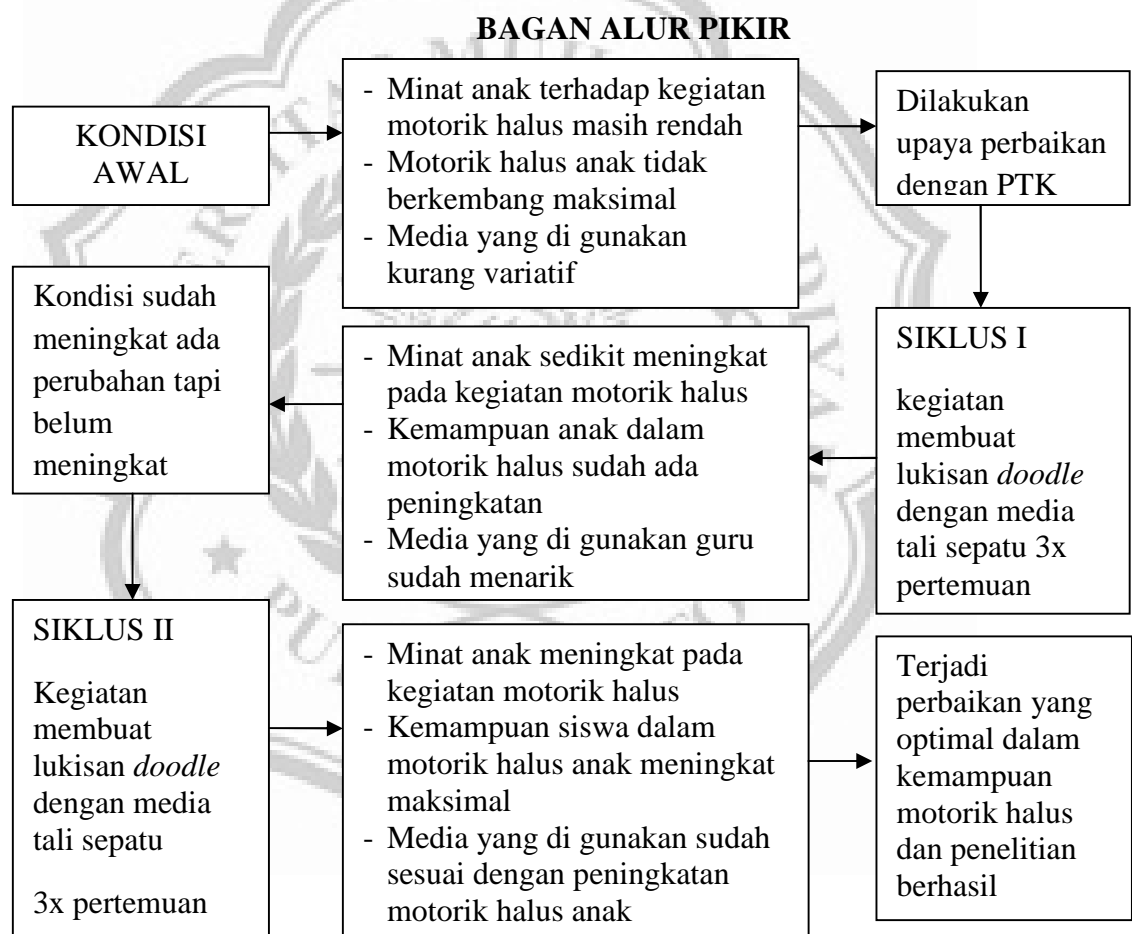
Kegiatan membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu merupakan kegiatan yang disesuaikan dengan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Menurut Gestwicki (2007) dalam kutipan Yus (2011 : 46-47) DAP merupakan suatu kerangka berfikir atau *framework*, suatu filosofi , atau suatu pendekatan yang menunjukkan bagaimana caranya bekerjasama dengan anak-anak. Kegiatan membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu ini juga berkaitan dengan prinsip DAP yang salah satunya yakni anak adalah pembelajar aktif, yang belajar dengan menunjukkan secara langsung pengalaman fisik dan sosial berkenaan dengan aspek-aspek yang diperlihatkan melalui pengetahuan dalam rangka membantu pemahaman mereka.

Peneliti melakukan penelitian yang dimulai dengan siklus I. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media tali sepatu. Anak terlihat mau mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Pada pembelajaran siklus I terjadi sedikit peningkatan yang terlihat pada minat anak untuk melakukan kegiatan. Pada siklus I motorik halus anak sudah ada peningkatan tetapi belum maksimal, media yang digunakan sudah menarik anak dalam melakukan kegiatan dengan media tali sepatu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak.

Setelah siklus I dilakukan tiga kali pertemuan, karena hasilnya belum maksimal maka peneliti mengulang kembali penelitian tersebut pada siklus II yang dilakukan tiga kali pertemuan. Pada pembelajaran guru menggunakan media yang sama. Pada penggunaan media tersebut anak sudah terlihat banyak peningkatan sehingga hasil belajar anak meningkat dengan baik. Media yang

digunakan dalam pembelajaran juga sudah sesuai dalam meningkatkan kemampuan motorik halusya. Dari pembelajaran tersebut peningkatan kemampuan motorik halus anak meningkat dengan maksimal sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

Untuk mempermudah pemahaman kegiatan ini, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, diajukan asumsi tindakan dengan kegiatan membuat lukisan *doodle* dengan media tali sepatu maka kemampuan motorik halus anak di PAUD Cahaya Mangunegara akan bisa meningkat.

